

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan menjelaskan metodologi penelitian berfungsi sebagai arahan bagi peneliti dalam menghimpun data yang akan digunakan pada penelitian ini. Metodologi penelitian adalah pendekatan sistematis untuk keseluruhan kegiatan penelitian yang mencakup bagaimana proses dan tahapan kegiatan penelitian (Timotius, 2017, hlm. 4-5). Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang mencakup penjelasan metode yang digunakan, penetapan setting dan partisipan yang akan dipilih dalam menunjang penelitian ini, detail proses pengumpulan data, etis peneliti, analisis data, hingga cara memilih keabsahan data yang digunakan.

3.1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menurut Creswell (2014, hlm. 32) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menggambarkan berbagai kondisi ataupun situasi yang ada di masyarakat dan berupaya untuk mengemasnya sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, atau gambaran tentang kondisi ataupun situasi. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan model promosi kesehatan mental yang dilakukan Sehat Jiwa melalui *wellbeing curriculum*. Dalam meneliti implementasi promosi kesehatan mental, pada setiap komunitas memiliki cara yang berbeda, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisir.

Pada penelitian ini lebih jelasnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Rahardjo (2017, hlm. 3) menyatakan bahwa studi kasus adalah aktivitas ilmiah yang dilakukan secara terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, dan organisasi untuk didapatkan pengetahuan yang mendalam. Selain itu, menurut Polit dan Beck (dalam Dewi, 2019, hlm. 1) menyatakan bahwa studi kasus adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia. Studi kasus digunakan untuk berfokus pada evaluasi, misalnya dalam aktivitas seperti program kesehatan mental dan promosi kesehatan (Yin, 1994, hlm. 286). Selanjutnya Yin (dalam Dewi, 2019,

hlm. 2) menambahkan bahwa metode studi kasus digunakan untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan tersebut diambil, bagaimana penerapannya, dan apa hasilnya.

Berdasarkan paparan tersebut, menunjukkan bahwa dalam penelitian ini dapat diterapkan metode studi kasus. Hal tersebut memiliki alasan karena dalam penelitian ini membahas implementasi promosi kesehatan mental dalam tingkat organisasi. Selanjutnya metode ini dapat membantu melengkapi penelitian karena berusaha untuk menyoroti suatu keputusan berupa strategi, menganalisis alasan keputusan tersebut, penerapan keputusan, dan hasil. Selain itu, Dalam meneliti sebuah implementasi promosi kesehatan mental menggunakan metode tertentu yaitu *wellbeing curriculum* memiliki cara yang berbeda dalam prosesnya sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisir.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Peneliti memilih Komunitas Sehat Jiwa karena merupakan wadah promosi kesehatan mental. Selain itu, dalam promosi kesehatan mentalnya merupakan komunitas yang satu-satunya memiliki kurikulum yaitu menerapkan *wellbeing curriculum* yang biasa dipakai pada sekolah di negara maju dalam membantu untuk lebih mengenal diri secara utuh, membantu mengenali kekuatan diri, dan menemani proses bangkit sehat bertumbuh (Sehat Jiwa – Sehat Jiwa untuk Semua, Semua Jiwa #Pantas Bahagia, n.d.).

Dalam penerapan *wellbeing curriculum* pada Komunitas Sehat Jiwa disalurkan melalui seminar, training, konseling kelompok, dan asesmen peningkatan kualitas kesejahteraan dan kebahagiaan individu dan organisasi. Penerapan kurikulum *wellbeing* diperlukan di Indonesia secara efektif sebagai tujuan pendidikan nasional (Nilasari, 2020).

Dalam penelitian ini, akan berfokus dalam menelaah bagaimana implementasi promosi kesehatan mental dalam *wellbeing curriculum*. Maka dibutuhkan sampel yang paling mengetahui mengenai perancangan dan bagaimana penerapan dalam program *wellbeing curriculum* oleh komunitas Sehat Jiwa yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam peneliti memilih untuk menggunakan *purposive sampling* dengan jenis *criterion sampling*. Menurut Bernard (dalam Tongco, 2007, hlm. 147) menyatakan bahwa *purposive*

sampling merupakan pemilihan secara sengaja terhadap informan karena kualitas yang dimiliki oleh informan tersebut yang tidak memerlukan teori yang mendasari atau jumlah informan yang ditentukan, sehingga peneliti dapat memutuskan apa yang perlu diketahui dalam menjawab penelitiannya dengan mencari orang yang relevan dan memberikan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Maka peneliti akan mewawancarai pihak Sehat Jiwa yaitu Executive Manager, Operational Manager, Impact & Growth Manager, Tim Kurikulum, Program Manager, Fasilitator, dan Counselor Ruang Jiwa, peserta anggota komunitas Sehat Jiwa yang sekaligus menjadi fasilitator dalam Sehat Jiwa.

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan
1.	PA	Co-Founder/Executive Director
2.	NIA	Co-Founder/Operation Director
3.	SK	Program Manager
4.	UDZ	Research and Impact Manager
5.	FA	Curriculum Development
6.	A	Fasilitator dan Konselor Sehat Jiwa
7.	PS	Peserta Sehat Jiwa/Fasilitator Sehat Jiwa

Sumber: Arsip Peneliti, 2023

3.3. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menganalisis implementasi promosi kesehatan mental melalui *wellbeing curriculum* pada komunitas sehat Jiwa dengan melakukan wawancara yang mendalam. Dalam proses pengumpulan datanya menggunakan sumber data primer yaitu data dari informan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan sumber data sekunder yaitu observasi dan arsip tentang Komunitas Sehat Jiwa yang mendukung penelitian. Menurut (Sutopo, 2006, hlm. 57) menyatakan bahwa individu yang memiliki informasi yg relevan dengan penelitian sangat penting perannya dalam penelitian kualitatif.

1. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan dalam menemukan tujuan peneliti melalui tanya-jawab dengan informan dengan menggunakan atau tanpa pedoman (Bungin, 2007, hlm. 108). Selanjutnya peneliti memilih melakukan wawancara secara semi struktur dan terbuka. Menurut King dan Horrocks (2010, hlm. 47) Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara fleksibel dan interpretatif, sehingga peneliti dan informan dapat menyesuaikan ide dan pandangan mereka. Penggunaan wawancara terbuka dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang tidak terbatas jawabannya (Emzir, 2010, hlm. 51). Wawancara terbuka selaras dalam penelitian ini karena peneliti hendak meminta pendapat dan ide dalam implementasi promosi kesehatan mental melalui *wellbeing curriculum* oleh komunitas Sehat Jiwa.

Dalam tahap pelaksanaan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen sebagai acuan, namun dilaksanakan secara fleksibel mengikuti alur respon dari informan agar dapat menggali lebih dalam mengenai proses implementasi promosi kesehatan mental melalui *wellbeing curriculum* dalam promosi kesehatan mental. Pada pelaksanaannya, peneliti tidak melakukan wawancara secara langsung melainkan menggunakan media daring yaitu *zoom meeting* dikarenakan adanya keterbatasan jarak antara peneliti dan informan dan penempatan komunitas yang fleksible karena bersifat daring, sehingga peneliti kesulitan untuk menemui dan membuat jadwal pertemuan secara langsung.

Bentuk instrumen penelitian mengacu pada metode pengumpulan data yang diambil dalam penelitian (Zakariah dkk, 2020, 38). Maka dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang digunakan untuk memberikan arahan mengenai topik yang akan ditanyakan pada informan. Sehingga data yang didapatkan dapat sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendalami implementasi promosi kesehatan mental yang dilakukan Komunitas Sehat Jiwa melalui program *wellbeing curriculum*.

Proses pengumpulan data melalui wawancara dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan November 2022 – April 2023. Dalam pelaksanaannya,

terdapat beberapa tahapan meliputi persiapan *room* pada *zoom meeting* sebelum jadwal wawancara dimulai, selanjutnya peneliti menjelaskan tujuan dan maksud dari penelitian, setelah itu peneliti meminta izin untuk melakukan *recording* selama proses wawancara berlangsung. Setelah itu wawancara dimulai dengan mengajukan pertanyaan menggunakan acuan dalam pedoman wawancara yang telah dilampirkan pada “Lampiran 3”. Berikut rincian agenda wawancara dengan informan:

Tabel 3.2 Jadwal Wawancara

NO	Informan	Hari/Tanggal	Tempat Wawancara
1.	PA	Selasa/22-11-2022	Zoom Meeting
2.	NIA	Kamis/01-02-2023	Zoom Meeting
3.	SK	Kamis/01-02-2023	Zoom Meeting
4.	UDZ	Senin/06-02-2023	Zoom Meeting
5.	FA	Rabu/15-02-2023	Zoom Meeting
6.	A	Selasa/21-02-2023	Zoom Meeting
7.	PS	Selasa/28-02-2023	Zoom Meeting

Sumber: Arsip Peneliti, 2023

Dalam proses wawancara, rata-rata jumlah pertanyaan yang diajukan dalam setiap wawancara sebanyak 20 pertanyaan. Lebih rincinya untuk informan 1 sebanyak 26 pertanyaan, informan 2 sebanyak 31 pertanyaan, informan 4 sebanyak 46 pertanyaan, informan 5 sebanyak 30 pertanyaan, informan 6 sebanyak 26 pertanyaan, informan 7 sebanyak 36 pertanyaan.

Untuk durasi wawancara terhadap beberapa informan bervariasi diantara 1 jam – 1 jam 30 menit. Lebih rincinya untuk informan 1 berdurasi 1 jam 20 menit, informan 2 berdurasi 1 jam 7 menit, informan 3 berdurasi 1 jam 16 menit, informan 4 berdurasi 2 jam 9 menit, informan 5 berdurasi 1 jam 23 menit, informan 6 berdurasi 1 jam 56 menit, informan 7 berdurasi 1 jam 3 menit. Berdasarkan rata-rata durasi wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa jangka durasi yang dihasilkan masih tergolong rendah karena menurut Salmons (2015, hlm. 226) menyatakan bahwa durasi wawancara ideal dalam penelitian antara 50 menit – 1 jam 20 menit.

Hasil wawancara kemudian di transkrip dengan mengunduh hasil rekaman wawancara berbentuk video. Selanjutnya peneliti menonton dan mendengarkan kembali hasil wawancara tersebut, yang kemudian dituangkan dalam bentuk verbal. Hasil dari transkrip wawancara tersebut terlampir pada bagian “Lampiran 5”.

2. Observasi

Menurut Morris (dalam Hasanah, 2017, hlm. 26) menyatakan bahwa observasi adalah aktivitas mencatat hasil dari daya tangkap pancaindra manusia terhadap kesan-kesan empiris. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi selama dua bulan dari bulan April 2023 hingga Mei 2023. Observasi dilaksanakan oleh peneliti dengan cara mengikuti kegiatan yang sedang dilaksanakan oleh Komunitas Sehat Jiwa, yang pada saat penelitian melakukan beberapa kegiatan program bulanan. Namun peneliti belum bisa mengikuti program jangka panjang yang lebih bervariasi karena pada saat periode pengumpulan data, belum ada agenda untuk program lain selain program bulanan. Pada akhirnya peneliti hanya berhasil mengikuti 3 program yang berdasarkan hasil observasi memiliki pola yang sama.

Untuk jadwal kegiatannya yang pertama dilaksanakan pada tanggal 16 April 2023, kegiatan kedua pada tanggal 10 Mei 2023, dan kegiatan ketiga pada tanggal 13 Mei 2023. Rata-rata kegiatan kelas tersebut diadakan selama 1 jam hingga 1 jam 30 menit. Untuk hasil observasinya dicatat secara verbal saat peneliti mengikuti rangkaian kegiatan dalam program tersebut. Hasil dari observasi dituangkan pada tabel di “Lampiran 6”.

Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 111) menyatakan bahwa terdapat 3 tahapan dalam pengumpulan data melalui observasi, yaitu tahap observasi deskriptif, tahap observasi terfokus, dan tahap observasi terseleksi. Dalam penelitian ini tahap observasi deskriptif dimulai dengan mendaftarkan diri dalam mengikuti kegiatan webinar kelas diskusi secara daring yang dilakukan oleh Sehat Jiwa setiap bulannya. Saat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, peneliti mencatat dan merekam

rangkaian kegiatan, bagaimana cara berinteraksi antara komunikator dengan peserta, dan menganalisis bagaimana tanggapan dari peserta tersebut. Lalu pada tahap selanjutnya yaitu observasi terfokus, peneliti memilih hal-hal menarik dalam kegiatan tersebut berdasarkan hasil catatan rangkaian kegiatan. Lalu pada tahap seleksi, peneliti mulai menganalisis pola komunikasi yang ada pada program tersebut, dengan melihat bagaimana pendekatan yang dilakukan dan rata-rata karakteristik audiensnya.

3.4. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini dari Miles dan Huberman (1992, hlm. 16) yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Metode analisis data ini dipilih karena metode ini berfungsi untuk memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam suatu lingkungan (Hago, 2018, hlm. 27). Hal tersebut menunjukkan analisis tersebut cocok dalam penelitian ini karena berguna untuk menjelaskan proses-proses dari implementasi *wellbeing curriculum*.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, membuat fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian dari hasil data di lapangan (Emzir, 2010, hlm. 129). Dengan dilakukannya reduksi data memiliki tujuan agar temuan riset dapat terpenuhi dan untuk memfokuskan perhatian pada topik penelitian yang dikaji (Hadi, 2011, hlm. 261). Reduksi data dilakukan untuk meringkas data dari lapangan dengan membuat *coding*, menentukan tema-tema, dan batasan penelitian. (Sutopo, 2006, hlm. 114).

Dalam penelitian ini, tahap pertama dalam proses analisis data dilakukan dengan membuat transkripsi pada hasil wawancara yang kemudian digabungkan dari seluruh informan berdasarkan rumusan masalah. Setelah itu peneliti melakukan pengkodean berdasarkan hasil transkrip, catatan observasi, dan studi dokumentasi. Menurut Saldana (2015) menjelaskan bahwa proses pengkodean berbentuk kata atau frasa pendek yang memberikan atribut sumatif, menonjol, berlandasan, dan menggugah suatu bagian dari data berbasis bahasa atau visual. Peneliti melakukan koding siklis pertama dengan

membaca seluruh hasil transkrip, catatan observasi, dan studi dokumentasi yang selanjutnya memberikan tanda (*highlight*) pada setiap kode yang dianggap menonjol sebagai hasil temuan.

Selanjutnya pada koding siklus kedua, peneliti melakukan koding dengan mengkategorikan dan menghubungkan kode dari siklus sebelumnya yang memiliki makna yang sama berdasarkan refleksi dari kajian penelitian terdahulu dan *common sense*. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Creswell (2014, hlm. 198) bahwa terdapat 3 kategori kode yaitu kode berdasarkan topik yang relevan dengan penelitian terdahulu dan *common sense*, kode baru yang ditemukan berdasarkan studi kasus, dan kode yang bersifat tidak biasa dan secara konseptual menarik bagi peneliti. Berdasarkan hasil reduksi data, peneliti memperoleh 316 kode pada siklus pertama dan 179 kategori pada koding siklus kedua.

Tahap selanjutnya, peneliti membuat sub-tema dan tema temuan berdasarkan hasil koding siklus pertama dan kedua untuk mengintegrasikannya ke dalam tema temuan secara yang berperan sebagai temuan-temuan besar. Menurut Creswell (2014, hlm. 200) menyatakan bahwa setelah proses koding, selanjutnya diidentifikasi tema-tema sebagai hasil analisis yang kompleks yang dikerucutkan menjadi deskripsi umum. Dalam penelitian ini diperoleh 92 Sub-tema dan 18 tema temuan. Lebih rincinya, proses reduksi data dilampirkan pada “Lampiran 7”

2. Penyajian data

Pada tahap penyajian data, tahapan ini merupakan alur penting dalam melakukan analisis data. Dalam menyajikan data dalam sebuah unit harus mengacu pada rumusan masalah, sehingga deskripsi dari analisis data dapat menjawab pertanyaan penelitian (Sutopo, 2006, hlm. 115). Penyajian data dalam penelitian kualitatif data dilakukan dengan menggunakan penyajian berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiono, 2007, hlm. 341). Penyajian data dilakukan dari hasil data yang telah direduksi, dengan bentuk diagram alur (flowchart) mengenai proses implementasi promosi kesehatan mental melalui *wellbeing curriculum* kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif naratif. Selain itu disajikan juga

gambaran dan skema agar temuan penelitian dapat dirakit secara teratur. Sehingga peneliti dapat menjelaskan dan mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, hasil reduksi kemudian di bentuk secara visual berbentuk bagan dan hubungan antar kategori sesuai dari tema temuan yang telah diuraikan, catatan penting observasi, dan studi dokumentasi. Hal tersebut guna memudahkan pembaca dalam memahami hasil data temuan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk tabel, Grafik, dan chart yang dielaborasi narasi beserta kutipan wawancara, catatan observasi, dan hasil studi dokumen. Hasilnya dapat ditemukan pada subab “Hasil Temuan Penelitian” yang disesuaikan dengan subab-subab yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dilakukan ketika peneliti sudah menganalisis seluruh data yang diperoleh dan hasil pengamatan fenomena di lapangan (Asih, 2020, hlm. 56). Dalam penelitian ini, dibuat kesimpulan yang disesuaikan dengan hasil analisis dari penyajian data dengan menggunakan metode induktif-deduktif. Metode tersebut dilakukan karena pada penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk membuktikan suatu prediksi/ hipotesis penelitian, melainkan sebagai dasar pemahaman dan penyusunan suatu simpulan dari hasil temuan lapangan yang bersifat khusus dengan penggunaan pola pikir teori tertentu (Bungin, 2007, hlm. 105).

Proses pengambilan kesimpulan juga selanjutnya melalui tahap verifikasi dengan menguji validitasnya. Hal tersebut dilakukan untuk mempertanggung jawabkan hasil kesimpulan (Sutopo, 2006, hlm. 116). Proses verifikasi dalam penelitian ini berguna untuk melihat ketelitian peneliti dalam menarik kesimpulan terhadap sajian data di lapangan. Maka dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan terjadi setelah pemaparan sajian data tiap-tiap temuan antar subab untuk menjawab rumusan masalah yang dapat terlihat pada subab “hasil temuan penelitian”. Selanjutnya dari hasil kesimpulan tersebut dilakukan verifikasi pada informan ahli yang akan dijelaskan pada subab selanjutnya pada uji keabsahan data.

3.5. Keabsahan Data

Untuk menghindari adanya unsur subjektif dalam penemuan hasil penelitian, maka dibutuhkan adanya keabsahan data. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data dapat diverifikasi dengan menggunakan uji validitas. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data berguna untuk mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan berbagai sumber data yang berbeda-beda seperti melalui informan, dokumen/arsip, dan observasi pada aktivitas tertentu (Sutopo, 2006, hlm. 96).

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan wawancara pada informan pendukung yaitu peserta yang pernah mengikuti *wellbeing curriculum* untuk melihat perspektif yang berbeda dari program dari komunitas Sehat Jiwa. Lalu dalam penelitian ini menggunakan informan ahli melalui wawancara pada pakar dan praktisi yaitu narasumber dari psikolog pendidikan dan ahli komunikasi kesehatan. Kedua informan ahli tersebut berdasarkan rasionalisasi dari rumusan masalah dalam penelitian ini yang mengkaji 2 topik yang berkaitan dengan promosi kesehatan mental dalam sudut pandang ahli komunikasi kesehatan dan sudut pandang psikolog. Peneliti memilih psikolog pendidikan, karena topik promosi kesehatan yang diangkat melalui metode kurikulum yang relevan dengan bidang pendidikan.

Proses keabsahan data ini dilakukan untuk mengonfirmasi temuan-temuan penelitian kepada informan tambahan yang merupakan peserta Sehat Jiwa dari kelompok usia remaja dan dewasa serta informan ahli. Tujuannya adalah untuk memperoleh masukan-masukan dan pandangan dari sudut pandang lain yaitu dari peserta dan ahli/pakar yang akan dielaborasi dengan hasil temuan lapangan pada subbab “Pembahasan Hasil Temuan Penelitian” Hal tersebut dapat mendukung hasil temuan dan beberapa masukan yang relevan dengan hasil temuan pada implementasi promosi kesehatan mental dalam *wellbeing curriculum*. Untuk keterangan mengenai informasi informan dan hasil wawancara triangulasi datanya dapat dilihat pada “Lampiran 8”

3.6. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memperhatikan standar etis penelitian. Dengan adanya etika penelitian akan membantu peneliti agar

bertanggung jawab penuh terhadap proses penyusunan penelitian dan memberikan batasan terhadap sejauh mana penelitian melibatkan partisipannya dan dapat mencegah terjadinya pelanggaran yang merugikan (Sugiyono, 2011, hlm. 341). Sebagai etika dalam penelitian perlu memperhatikan moral dengan memperhatikan kehormatan, determinasi diri, privasi, dan kerahasiaan (King dan Horrocks, 2010, hlm. 33) Dalam memperoleh data, peneliti melakukan proses wawancara yang dilaksanakan berdasarkan persetujuan dan ketersediaan partisipan. Tahapan persetujuan dalam implementasi etika penelitian dilakukan melalui tiga tahap.

Tahapan pertama, sebelum melakukan wawancara kepada informan peneliti melalui beberapa prosedur perizinan untuk melakukan wawancara. Mulai dari mengontak secara personal kepada informan pengurus Sehat Jiwa melalui *Direct Message* pada akun Instagram Sehat Jiwa juga akun pribadi kedua Co-Founder dari Sehat Jiwa. Setelah itu, penulis diarahkan untuk mengontak bagian partnership dengan diberikan nomor Whatsapp untuk menjelaskan secara rinci maksud dan tujuan penelitian.

Tahap kedua, setelah melakukan konfirmasi pada pihak Sehat Jiwa, penulis diarahkan pada kontak email untuk memberikan surat pernyataan dampingan dari jurusan sebagai bukti bahwa wawancara digunakan untuk memenuhi tugas akademis beserta proposal penelitian.

Tahap ketiga peneliti menjelaskan mengenai teknis jalannya wawancara saat wawancara dimulai beserta panduan mengenai gambaran besar pertanyaan yang akan ditanyakan selama wawancara. Untuk informan peserta Sehat Jiwa, penulis langsung menghubungi melalui *Direct Message* untuk meminta ketersediaannya sebagai informan dalam penelitian ini. Setelah mendapatkan persetujuan, penulis mengirimkan surat pengantar dampingan dari jurusan beserta panduan pertanyaan wawancara untuk informan tersebut.